

INTERAKSI SOSIAL PEDAGANG KAKI LIMA DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTUR DAN POTENSINYA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI SMA

Hetwin Fantiya, Dr. Luh Putu Sendratari, M. Hum, Dr. I Ketut Margi, M.Si

Program Studi Pendidikan Sosiologi
Jurusan Sejarah Sosiologi dan Perpustakaan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: fhewinfantiya@gmail.com, lpsendra@yahoo.co.id,
ketut.margi@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Interaksi sosial PKL (Pedagang Kaki Lima) etnis Bali dengan etnis non-Bali; (2) Interaksi sosial PKL non-Bali dengan masyarakat sekitar; (3) Interaksi sosial PKL non-Bali dengan keluarga dikampung halaman; dan (4) Aspek-aspek yang dijadikan sebagai media pembelajaran Sosiologi pada Bab Individu, Kelompok dan Hubungan Sosial. Konsep yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah tersebut yakni interaksi sosial, sektor informal, dan PKL. Pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian etnografi, dengan langkah: penentuan informan yang terdiri dari PKL, pembeli, tukang parkir, Ketua dagang, Ketua Lingkungan Kelurahan Banjar Tegal dan Desa Pakraman Banyuasri. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan langkah reduksi, penyajian, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan (1) Interaksi sosial PKL etnis Bali dengan etnis non-Bali atas dasar kekeluargaan, kepedulian, dan persaudaraan, (2) Interaksi sosial PKL non-Bali dengan masyarakat sekitar berupa interaksi langsung dengan tujuan jual beli dan interaksi tidak langsung dalam wujud saling menjaga keamanan lingkungan, (3) Interaksi sosial PKL non-Bali dengan keluarga dikampung halaman lebih banyak dilakukan secara tidak langsung melalui *Handphone* karena akses tempat asal dan tempat rantauan jauh, interaksi secara langsung hanya dilakukan pada saat Hari Raya Idul Fitri dan saat ada musibah, dan (4) Aspek-aspek yang dapat dijadikan media pembelajaran Sosiologi pada kasus PKL antara lain: aktivitas berdagang, interaksi sosial, dan aktivitas sosial. Aspek ini dapat dikaitkan dengan materi pembelajaran Sosiologi SMA pada topik Individu, Kelompok dan Hubungan Sosial.

Kata Kunci: PKL, Interaksi Sosial, Media Pembelajaran

Abstract

This study aimed at finding out (1) Social interaction of Balinese hawkers (street vendors) with non-Balinese ethnic groups; (2) Social interaction of non-Balinese hawkers with surrounding community; (3) Social interaction of non-Balinese hawkers with their family in the courtyard; and (4) Aspects that are used as a Sociology learning media on Individuals, Groups and Social Relations Chapter. The concept of social interaction, informal sector, and hawker were used to answer the statement problems. A qualitative descriptive approach in ethnographic research design was used in this study with several steps, namely: determining informants by including the hawker, buyers, parker, head of trade, head of neighborhood of Banjar Tegal and Banyuasri village. Data were collected through observation, interviews, and document studies. Data analysis were done through several steps, namely: reduction, display, and conclusion. The results showed (1) Social interaction of Balinese hawkers (street vendors) with non-

Balinese ethnic groups on the basis of family, caring, and brotherhood; (2) Social interaction of non-Balinese hawkers with surrounding community in the form of a direct interaction could be seen from buying and selling goods and an indirect interaction could be seen from environmental security; (3) Social interaction of non-Balinese hawkers with their family in the courtyard was done indirectly through Mobile phone because of a far distance from hometown and *removed area*, a direct interaction was only done during Eid Al-Fitr and when a disaster occurred; and (4) Aspects that could be used as Sociology learning media in hawker cases included: trading activities, social interactions, and social activities. These aspects were related to Sociology learning material on Individuals, Groups and Social Relations topic in senior high school.

Keywords: Hawkers, Social Interaction, Learning Media

PENDAHULUAN

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang-perorangan secara badaniah belaka, tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia saling bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial ialah dasar proses sosial yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis (Soekanto dan Budi Sulistyowati, 2015:54-55).

Kota Singaraja merupakan bagian dari wilayah administrasi Kabupaten Buleleng, Bali. Berdasarkan pengamatan di lapangan, pola pemukiman di Kota Singaraja telah mengarah pada perkotaan dengan tingkat heterogenitas yang cukup tinggi meliputi ras, suku bangsa atau etnis, agama, kebudayaan, bahasa dll. Masyarakat Bali adalah mayoritas beragama Hindu. Namun, mereka sangat terbuka dan menerima perbedaan bukan sebagai suatu ancaman. Pada dasarnya segala sesuatu yang bersifat heterogen mudah menimbulkan konflik, hal ini disebabkan adanya kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru yang membutuhkan pengenalan serta proses yang cukup lama. Semakin tinggi tingkat heterogenitas, maka juga semakin tinggi timbulnya suatu konflik yang terjadi, namun hal tersebut tidak selalu benar. Hal

ini bisa dilihat dilingkungan sekitar, dimana ada banyak fenomena sosial yang tengah terjadi.

Salah satu contoh ialah fenomena PKL (Pedagang Kaki Lima) dari berbagai luar Pulau Bali yang datang dan tinggal di Kota Singaraja untuk merantau memperbaiki nasib dengan harapan memperoleh hidup sejahtera dengan bekerja sebagai PKL, yang keberadaannya dapat ditemukan di sekitar wilayah Kota Singaraja seperti di Jalan Ahmad Yani, Jalan Tasbih yang bersebelahan dengan Kampus Bawah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha, di Jalan Wijaya Kusuma yang bersebelahan dengan PT PLN (Persero) Area Bali Utara, Buleleng, di Jalan Udayana, di Jalan Diponegoro, Jalan Sawo, Jalan Imam Bonjol yang berdekatan dengan kawasan Pasar Anyar Singaraja, di Jalan Jeruk yang juga berdekatan dengan Pasar Anyar Singaraja, di Jalan Abimanyu yang bersebelahan dengan Gedung Kesenian Gde Manik dan Kantor Pelayanan Pajak Pratama Singaraja, di Jalan Ngurah Rai yang berdekatan dengan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Buleleng dan di sekitaran Pasar Banyuasri, yang secara keseluruhan memiliki latar belakang identitas yang berbeda-beda seperti ada etnis Madura, etnis Jawa, dan etnis Bali.

Dari sekian banyak PKL yang ada di Kota Singaraja, yang menjadi fokus kajian penelitian ini ialah PKL yang terletak di Jalan Abimanyu yang bersebelahan dengan Gedung Kesenian Gde Manik, yang mampu bertahan hidup ditengah masyarakat yang multikultur. Hal

ini bisa dilihat dari segi etnis yang terdiri dari etnis Madura, Bali, dan Jawa. Etnis Madura berjumlah delapan orang, etnis Jawa berjumlah lima orang, dan untuk etnis Bali berjumlah tiga orang. Sedangkan dari segi agama terdiri dari Hindu dan Islam.

Namun meski terdapat perbedaan, masing-masing etnis tersebut hidup secara berdampingan dan berinteraksi sosial dengan baik. Meskipun tidak menutup kemungkinan, dalam melakukan interaksi juga terjadi proses disosiatif. Hal ini menjadi semakin menarik karena secara demografis mayoritas penduduk asli yang tinggal dan menetap di Kota Singaraja ialah etnis Bali, dan idealnya merekalah yang mendominasi. Namun kondisi yang demikian ternyata tidak terjadi di Jalan Abimanyu, pasalnya yang menjadi PKL mayoritas ialah PKL perantauan yang berasal dari etnis Madura dan etnis Jawa.

Kondisi tersebut menyebabkan peneliti ingin mengulas lebih mendalam tentang hubungan sosial yang menekankan pada hubungan sosial secara ekstern, yang menyangkut bagaimanakah interaksi sosial PKL etnis Bali dengan PKL etnis non-Bali, bagaimanakah interaksi sosial PKL non-Bali dengan masyarakat sekitar, bagaimanakah interaksi sosial PKL non-Bali dengan keluarga di kampung halaman, dan apa sajakah aspek-aspek yang dijadikan sebagai media pembelajaran Sosiologi pada Bab Individu, Kelompok dan Hubungan Sosial.

Sehingga dengan demikian, urgensi dari dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap pendidikan khususnya dijenjang SMA yakni sebagai media pembelajaran mata pelajaran Sosiologi berupa foto-foto yang nantinya disajikan dalam bentuk *power point*, dalam hal ini memberikan kontribusi terhadap perkembangan Kompetensi Dasar (KD) pada mata pelajaran Sosiologi kelas X yakni pada Bab Individu, Kelompok dan Hubungan Sosial, dalam subbab interaksi sosial.

Penelitian ini dapat dikaji dengan beberapa konsep yakni: (1) Konsep

interaksi sosial. Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto & Budi, 2015:61-63) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-orang dengan kelompok manusia. Adapun syarat terjadinya interaksi sosial terdiri dari dua yakni kontak sosial dan komunikasi. Sedangkan bentuk interaksi sosial menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto & Budi, 2015:70) terbagi menjadi dua yakni proses sosial asosiatif dan disosiatif; (2) Konsep sektor informal. Sektor informal merupakan usaha ekonomi yang pembentukan dan operasionalnya tidak melalui bentuk-bentuk perizinan/peraturan tertentu, wujud kegiatan dan fisik serta profesi dari sektor ini beraneka ragam mulai dari usaha transportasi (misalnya tukang ojek, tukang sampah, dan lain-lain), usaha jasa (kuli bangunan, pembantu rumah tangga), usaha dagang (pedagang asongan) dan sebagainya (Ginting, 2004). Menurut Simanjuntak (2001:117) ciri-ciri sektor informal meliputi:

- a. Kegiatan usaha sederhana
- b. Skala usaha relatif kecil
- c. Umumnya tidak punya izin usaha
- d. Lebih mudah untuk bekerja pada sektor ini karena tiga hal di atas
- e. Tingkat penghasilan umumnya rendah
- f. Keterkaitan dengan sektor lain sangat kecil
- g. Jenis usahanya sangat beragam antara lain: PKL, tukang warung, tukang cukur, tukang becak, serta usaha-usaha rumah tangga;

(3) Konsep PKL. PKL adalah suatu usaha yang memerlukan modal relatif sedikit, berusaha dalam bidang produksi dan penjualan untuk memenuhi kebutuhan kelompok konsumen tertentu. Usahanya, dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam lingkungan yang informal (Ismanidar dkk, 2016); (4) Konsep etnis. Etnis pada dasarnya merupakan kelompok budaya dan bahasa. Setiap kelompok etnis memiliki ciri dan kebersamaan secara intern dan perbedaan secara ekstern dengan kelompok lain, tidak saja karena ia

memiliki nilai-nilai budaya, tetapi juga bahasa yang khas yang menjadi identitas kelompoknya (dalam Mudana, 2015:126); (5) Konsep masyarakat multikultural. Menurut Bikhu Parekh yang dikutip dari Azra (dalam Irhandyaningsih, 2012) masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan; (6) Media pembelajaran. Media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar disebut dengan media pendidikan. Media pendidikan memiliki pengertian fisik sebagai *hardware* (perangkat keras), yaitu sesuatu benda yang dapat dilihat, didengar, atau diraba dengan pancaindera (Arsyad, 2011:6-7); (7) Jenis-jenis media pembelajaran. Jenis-jenis media pembelajaran yakni media berbasis manusia, media berbasis cetakan, media berbasis visual, media berbasis audio-visual, dan media berbasis komputer (Arsyad, 2011:82-96); (8) Fungsi dan manfaat media pembelajaran. Secara umum fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang dapat mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru (Arsyad, 2011:15), sedangkan manfaat media pembelajaran yakni memperlancar dan meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, serta mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu (Arsyad, 2011:26-27).

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain: (1) Untuk mengetahui interaksi sosial PKL etnis Bali dengan PKL etnis non-Bali di Jalan Abimanyu, Kota Singaraja, Bali; (2) Untuk mengetahui interaksi sosial PKL non-Bali dengan masyarakat sekitar; (3) Untuk mengetahui interaksi sosial PKL non-Bali dengan keluarga di kampung halaman; dan (4) Untuk mengetahui apa sajakah aspek-aspek yang dijadikan sebagai media pembelajaran Sosiologi pada Bab Individu, Kelompok dan Hubungan Sosial.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif

kualitatif, karena bertujuan untuk mendeskripsikan interaksi sosial PKL di Jalan Abimanyu dengan apa adanya. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah etnografi. Daerah yang menjadi lokasi penelitian ini terletak di Jalan Abimanyu, Kota Singaraja, Bali. Pemilihan lokasi ini dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut memiliki perbedaan dari lokasi lainnya, yakni PKL yang berjualan terdiri dari etnis dan agama yang berbeda, mereka sangat multikultur. Namun meskipun demikian, mereka mampu hidup berdampingan dibalik kemultikulturan yang ada.

Sementara itu, jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menurut Sutopo (2006:56) yaitu, (1) Narasumber atau informan. Informan dalam penelitian ini adalah PKL di Jalan Abimanyu (PKL yang berasal dari etnis Bali, etnis Madura dan etnis Jawa), Ketua dagang, pembeli, tukang parkir, Ketua Lingkungan (Kaling) Kelurahan Banjar Tegal dan Ketua Lingkungan (Kaling) Desa Pakraman Banyuasri; (2) Aktivitas. Dalam penelitian ini, aktivitas yang dilakukan oleh informan yakni berdagang; (3) Tempat atau lokasi. Penelitian ini berlokasi di Jalan Abimanyu, Kota Singaraja, Bali; dan (4) Gambar, Rekaman dan Benda. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data dengan mengambil gambar dan rekaman sesuai dengan masalah yang diteliti, serta benda berupa karcis yang digunakan informan untuk melakukan aktivitas berdagangnya.

Penelitian ini, dalam penentuan informan dilakukan dengan menggunakan dua teknik yakni *purposive sampling* dan *snowball*. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni PKL yang berjualan di Jalan Abimanyu yang sangat beragam dilihat dari segi etnis maupun agamanya. Sedangkan penentuan informan menggunakan teknik *snowball* yakni untuk sampel awal terdiri dari para PKL saja. Namun selanjutnya juga dibutuhkan sampel-sampel lain seperti pembeli, tukang parkir, Ketua dagang, Ketua Lingkungan (Kaling) Kelurahan Banjar Tegal dan Ketua Lingkungan (Kaling) Desa Pakraman Banyuasri.

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan metode observasi yakni observasi langsung, metode wawancara dan studi dokumen. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan model Miles dan Haberman.

Menurut Miles dan Haberman (dalam Sugiyono, 2010:337) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan beberapa aktivitas yang terdiri dari, (1) Reduksi data. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil data-data penting yang memiliki keterkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti seperti lokasi dan kondisi sekitar, setting tempat, sarana fisik dalam berdagang, jenis komoditi dagangan, sifat pelayanan dalam berdagang, setting waktu antara berdagang dengan waktu berkumpul bersama keluarga, interaksi sosial, aktivitas sosial, bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi oleh para PKL yang terletak di Jalan Abimanyu, peneliti menghilangkan data aspek-aspek seperti di atas pada pedagang kaki lima yang terdapat diluar Jalan Abimanyu; (2) Penyajian data. Dalam penelitian ini data yang diperoleh lebih banyak disajikan dalam bentuk uraian. Namun ada juga yang disajikan dalam bentuk bagan, tabel, hubungan antar kategori, dan lain sebagainya; (3) Penarikan kesimpulan. dalam penelitian ini, dilakukan dengan mengamati data yang diperoleh dari awal periode pengumpulan data, yakni saat mengumpulkan data pedagang kaki lima di Kota Singaraja, Bali, dan setelah menemukan data bahwa pedagang kaki lima di Jalan Abimanyu adalah pedagang kaki lima yang paling multikultur, peneliti mencari data mengenai interaksi sosial di lokasi tersebut dengan mengacu pada hasil reduksi dan penyajian data yang sudah dilakukan selama penelitian.

Sementara itu, untuk mendapatkan keabsahan data agar dapat diakui kebenarannya secara objektif dalam penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi yakni triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil PKL di Jalan Abimanyu dapat diklasifikasikan dalam beberapa aspek, yakni tempat berdagang dan pola penyebaran, etnis, agama, asal, tingkat pendidikan, sifat layanan berdagang, waktu berdagang, jenis dagangan, sarana fisik berdagang, dan kondisi sekitar Jalan Abimanyu. Rincian aspek-aspek tersebut dapat dicermati pada Tabel 01. Berikut ini.

Tabel 01. Profil PKL di Jalan Abimanyu

Aspek	Deskripsi
Tempat Berdagang dan Pola Penyebaran	Tempat berdagang terbagi menjadi sisi sebelah kiri dan sebelah kanan. Sisi sebelah kiri adalah batas wilayah Kelurahan Banjar Tegal, dan sisi sebelah kanan adalah batas wilayah Desa Pakraman Banyuasri. Adapun pola penyebarannya tergolong memanjang (<i>linier agglomeration</i>) seperti pada Gambar 01 berikut 
Etnis	Terdiri dari etnis Bali, Madura dan Jawa
Agama	Terdiri dari agama Hindu dan Islam, ditunjukkan pada Gambar 02 berikut. 
Asal	<ul style="list-style-type: none"> • Etnis Bali: Dominan dari daerah Singaraja • Etnis Madura: Dominan

	dari daerah Bangkalan. Namun, ada juga dari daerah Kangean <ul style="list-style-type: none"> Etnis Jawa: Dominan dari daerah Jatim (Bondowoso, Malang, Surabaya, Lamongan). Namun ada juga dari daerah Jateng
Tingkat Pendidikan	Rata-rata paling banyak tamatan SD (Sekolah Dasar) dan SMA (Sekolah Menengah Atas)
Sifat Layanan Berdagang	Sifat layanannya, tergolong PKL yang menetap (<i>static</i>), tidak berpindah-pindah
Waktu Berdagang	Waktu berdagang terbagi menjadi dua periode waktu: <ol style="list-style-type: none"> Pagi hari sampai malam hari, mulai pada pukul 08:30 WITA–24:00 WITA Siang atau sore hari sampai malam hari, mulai pada pukul 14:00 WITA atau 16:00 WITA–24:00 WITA.
Jenis Dagangan	Kategori makanan siap konsumsi (<i>prepare foods</i>), seperti pada Gambar 03 berikut. 
Sarana Fisik Berdagang	Sebagian besar menggunakan sarana kios, jongko atau meja, dan jugawarung semi permanen, seperti pada Gambar 04 berikut. 
Kondisi Sekitar Jalan Abimanyu	Didominasi oleh perumahan yang dijadikan kos-kosan atau kontrakan yang ditempati oleh sebagian



(Sumber Primer, Tahun 2018)

Berdasarkan profil PKL di Jalan Abimanyu yang telah dipaparkan pada Tabel 01, dalam penelitian ini yang hendak dijawab meliputi:

Interaksi sosial PKL etnis Bali dengan PKL etnis non-Bali

Pada umumnya, interaksi sosial yang dilakukan yakni dengan saling berbicara dan menegur sapa. Bahkan dengan sengaja menghampiri salah seorang PKL di kios dagangannya untuk sekedar berbincang-bincang. Sesekali mereka juga terlihat duduk bersama, bergurau dan tertawa bersama. Kondisi tersebut terjadi karena masing-masing PKL memberikan sebuah kesan kepada PKL yang lain, kemudian ditanggapi oleh sebuah tindakan atau perilaku PKL lain untuk membalas sinyal-sinyal tersebut, sehingga terjalinlah sebuah interaksi sosial diantara mereka. Berlangsungnya suatu proses interaksi sosial tersebut, disebabkan adanya faktor imitasi yang dilakukan oleh PKL tersebut. Faktor ini kemudian menyebabkan PKL yang satu dengan PKL yang lain saling berinteraksi.

Terjalannya sebuah interaksi sosial di atas, karena terpenuhinya dua syarat terjadinya interaksi sosial. *Pertama*, kontak sosial yang berupa tindakan seperti mengadakan hubungan sosial dengan pihak lain. *Kedua*, adanya komunikasi berupa tafsiran, gerak-gerik, maupun pembicaraan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Komunikasi tersebut dilakukan dengan menegur sapa mempergunakan bahasa tertentu yakni Bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan

ketika PKL etnis Bali berkomunikasi menggunakan Bahasa Bali, tentunya PKL etnis non-Bali tidak akan mengerti dan tidak paham terhadap apa yang dibicarakan, Sehingga dalam berkomunikasi antara PKL etnis Bali dengan PKL etnis non-Bali, mereka akan sama-sama mempergunakan Bahasa Indonesia. Begitupun sebaliknya, apabila PKL etnis Madura berkomunikasi dengan PKL etnis Jawa, maka mereka juga akan mempergunakan Bahasa Indonesia. Namun, bahasa yang digunakan akan berbeda ketika PKL berkomunikasi dengan PKL yang berasal dari etnis yang sama seperti antara PKL etnis Jawa dengan PKL etnis Jawa, antara PKL etnis Madura dengan PKL etnis Madura, mereka akan cenderung mempergunakan bahasa daerahnya masing-masing.

Pada dasarnya, terdapat dua bentuk interaksi sosial dalam melakukan interaksi, yakni proses sosial yang berlangsung secara asosiatif dan disosiatif. Proses sosial asosiatif menimbulkan sebuah bentuk kerjasama, contoh ketika salah seorang PKL sedang jatuh sakit atau keluarganya mengalami kemalangan, PKL lain bekerjasama meluangkan waktunya untuk menjenguk dan memberikan sedikit bantuan baik berupa uang atau buah tangan, meskipun pada saat akan menjenguk mereka tidak berangkat secara bersama-sama. Jika diperhatikan, mereka hanya teman satu lokasi dalam berdagang, memiliki keyakinan serta etnis yang berbeda, namun hal tersebut sungguh tidak dipermasalahkan. Mereka hanya menyadari bahwa mereka memiliki kepedulian terhadap satu sama lain dan rasa simpati yang tinggi terhadap PKL tersebut. Contoh lainnya dapat diperhatikan saat aktivitas berjualan berlangsung, seperti ketika PKL yang satu kekurangan es batu, maka mereka akan pergi ke kios dagang PKL lain yang berada di sebelah kios dagangnya untuk membeli, tanpa melihat apakah itu orang Bali, orang Madura, ataupun orang Jawa.

Selain menimbulkan sebuah bentuk kerja sama, proses sosial asosiatif juga menimbulkan proses akomodasi, seperti terdapat salah seorang PKL yakni

Ibu berinisial CK (50 Tahun) memilih menggunakan air bersih dan listrik dengan kepemilikan pribadi, tidak ikut bergabung dengan PKL lain yang berada di Jalan Abimanyu, hal ini dilakukan karena ia sadar bahwa waktu ia berjualan lebih lama yakni mulai dari pagi hingga malam hari, dan menggunakan air bersih dan listrik yang lebih banyak, selain itu ia juga malas untuk berdebat dan tidak akur nantinya hanya karena masalah sepele seperti air dan listrik. Seperti diketahui bahwa PKL di Jalan Abimanyu rata-rata berdagang mulai dari siang atau sore hari hingga malam hari.

Selanjutnya, bentuk interaksi sosial asosiatif lainnya yakni asimilasi. Bentuk interaksi sosial ini dapat dilihat dari adanya kegiatan sosial yang bernama arisan yang diadakan oleh salah satu PKL di Jalan Abimanyu, dimana dalam merekrut anggota arisannya Ibu berinisial JK (45 Tahun) yang merupakan Ketua arisan tersebut tidak mempermasalahkan adanya perbedaan seperti agama maupun etnis, semuanya yang berminat ikut, bisa bergabung. Hal ini dikarenakan kepentingan dan tujuan dari dibentuknya arisan selain untuk menabung juga untuk mempererat tali silaturahmi dan saling mengenal. Meskipun saat melakukan observasi di lapangan, daftar nama anggota yang ikut bergabung hanyalah satu orang PKL yang berasal dari etnis Bali, sedangkan PKL lainnya di Jalan Abimanyu tidak bergabung dikarenakan memang mereka tidak ingin bergabung. Sehingga anggota arisan tersebut di dominasi oleh PKL sebelah yang berada di Jalan Udayana. Kegiatan arisan ini sebesar Rp.20.000 yang dibayarkan setiap hari, dan setiap hari ke-10, Ibu-Ibu ataupun Bapak-Bapak yang mengikuti arisan berkumpul pada suatu tempat untuk mencabut arisan.

Adapun bentuk interaksi sosial kedua yakni proses sosial disosiatif, yakni bentuk interaksi sosial yang mengarah pada sebuah perpecahan dan merenggangkan rasa solidaritas kelompok, bentuk interaksi sosial ini berupa persaingan, kontravensi dan pertentangan. Salah satu contoh riil yang terjadi pada PKL di Jalan Abimanyu yakni

adanya PKL Ibu berinisial JK (45 Tahun) yang berkomentar negatif terhadap salah satu PKL yang berasal dari etnis yang lain, namun tidak menitikberatkan pada etnisnya, melainkan lebih kepada sikap dan tingkah lakunya. Kata etnis dalam hal ini hanya sebagai identitas semata. Selain itu juga, permasalahan lainnya yang menjadi faktor pemicu terjadinya konflik ialah masalah air. Masalah air yang dimaksud disini ialah terkait dengan penggunaan air yang tidak adil, karena terdapat PKL yang paling banyak menggunakan air dan ada pula PKL yang hanya sedikit menggunakan air, namun tetap dengan pembayaran uang air yang sama.

Interaksi sosial PKL non-Bali dengan masyarakat sekitar

Masyarakat sekitar yang dimaksud dalam hal ini terbagi menjadi dua yakni masyarakat hunian dan masyarakat non-hunian. Masyarakat hunian, di dominasi oleh mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Undiksha. Sedangkan masyarakat non-hunian ialah masyarakat umum yang berada di luar Jalan Abimanyu seperti tukang parkir dan PKL Jalan Udayana.

a. Interaksi sosial PKL dengan pembeli. Interaksi sosial ini dapat dilihat saat kegiatan transaksi jual beli berlangsung. Biasanya PKL memulai berkomunikasi kepada pembeli dengan melakukan candaan dan guyonan terlebih dahulu, seperti yang dilakukan oleh PKL Bapak berinisial DH (48 Tahun) dengan mengatakan "Harganya Rp.6.000.000 dek". Padahal maksud dari Bapak tersebut adalah Rp.6000. Dari guyonan tersebut kemudian menimbulkan sebuah kesan ramah dan lucu, yang akhirnya menyebabkan interaksi PKL dengan pembeli menjadi harmonis, sehingga pembeli senang berbelanja dan menjadi pelanggan tetap di kios dagangnya. Terjalannya interaksi sosial tersebut, juga menyebabkan timbulnya kerjasama antara PKL dengan pembeli sebagai akibat interaksi sosial asosiatif, seperti PKL Bapak berinisial DH (48 Tahun) yang menjual es buah dan aneka jus mengatakan bahwa "Biasanya saya

dibantu oleh mahasiswa berinisial YK (21 Tahun) yang saat ini masih berada di semester VI, ketika ia tidak ada kesibukan kuliah, ia akan datang kesini untuk membantu". Terkait dengan keberagaman PKL di Jalan Abimanyu, pembeli tidak memperdulikannya, karena pembeli yang mayoritas di dominasi mahasiswa, lebih mengutamakan makanan dengan harga murah, enak, dan porsi yang banyak. Terkecuali bagi pembeli yang beragama Islam, mereka akan mengutamakan PKL yang beragama Islam pula.

Selain menimbulkan kerjasama, interaksi sosial yang dilakukan antara PKL dengan pembeli juga menimbulkan konflik, hal ini merupakan akibat dari adanya interaksi sosial yang berlangsung secara disosiatif. Salah satunya seperti adanya pembeli yang tertipu dan merasa dirugikan secara materi akibat perlakuan salah satu PKL, seperti yang dialami oleh pembeli yang berinisial GK (22 Tahun). Karena konflik inilah, menyebabkan ia tidak pernah lagi berbelanja di kios dagang PKL tersebut. Dari adanya konflik ini, dapat dikatakan bahwa di dalam berinteraksi, seseorang juga akan memiliki kecenderungan untuk memanipulasi, hal tersebut dilakukan untuk memperlancar usaha yang dilakukannya.

b. Interaksi sosial PKL Jalan Abimanyu dengan PKL Jalan Udayana. Interaksi sosial yang dilakukan antara PKL ini berupa interaksi sosial secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung ditunjukkan dengan adanya kegiatan arisan yang diikuti oleh masing-masing PKL tersebut, dimana saat kegiatan arisan berlangsung, terutama saat akan melakukan pengocokan, masing-masing PKL yang ikut arisan berkumpul dan berbincang-bincang bersama dengan menggunakan Bahasa Indonesia, agar semua PKL menjadi paham terhadap apa yang sedang dibicarakan. Sedangkan interaksi sosial secara tidak langsung ditunjukkan dalam wujud saling menjaga keamanan lingkungan. Dalam hal ini dilakukan dengan cara saling menjaga kebersihan lingkungan sekitar tempat mereka berdagang, tidak membuat kerusuhan, dan tidak mengirim bau tidak sedap yang disebabkan oleh sampah

makanan atau lainnya sebagai hasil dari dagangan yang mereka jual.

c. Interaksi sosial PKL dengan tukang parkir. Interaksi sosial ini paling terlihat ketika tukang parkir sedang membeli rokok eceran kepada salah satu PKL, maupun ketika sedang membantu membersihkan kios dagang salah satu PKL, dengan cara mengelap meja dan kursi setelah pembeli pergi, agar kios tersebut menjadi bersih dan nyaman.

Interaksi sosial antara PKL dan tukang parkir, juga menghasilkan interaksi sosial asosiatif berupa kerjasama, yakni PKL terbantu dengan adanya jasa tukang parkir seperti kendaraan pembeli yang berada di sekitar kios dagang menjadi tertata rapi, tidak berserakan, sehingga tidak mengganggu masyarakat lain yang akan lewat Jalan Abimanyu. Sedangkan tukang parkir memperoleh penghasilan dari adanya pembeli yang pergi berbelanja. Sementara itu interaksi sosial disosiatifnya, yakni terkait dengan sikap tukang parkir yang cenderung menekan, kurang sopan dan suka menggoda-goda calon pembeli, sehingga membuat PKL ada yang tidak menyukainya.

Interaksi sosial PKL non-Bali dengan keluarga di kampung halaman

Dalam hal ini terbagi menjadi dua: PKL etnis Madura dan PKL etnis Jawa.

a. PKL etnis Madura. PKL ini rata-rata berasal dari daerah Bangkalan, dimana berdasarkan kondisi geografisnya ialah gersang dan kering. Hal inilah yang kemudian menyebabkan mereka memutuskan untuk merantau. Berdasarkan hasil wawancara, mereka tidak hanya merantau seorang diri, melainkan juga bersama orang tua, istri atau suami, anak, bahkan sampai ada yang lahir dan besar di tempat rantau hingga memutuskan menetap dan jarang pulang ke kampung halamannya. Sehingga dengan kondisi tersebut, dalam menjalankan aktivitasnya berjualan, PKL biasanya dibantu oleh beberapa tenaga kerja lainnya seperti suami maupun istrinya. Meskipun temuan dilapangan juga ada yang menarik, yakni mereka dibantu oleh seorang mahasiswa.

b. PKL etnis Jawa. Dalam hal ini kebanyakan berasal dari daerah Jawa Timur. Berdasarkan hasil wawancara, alasan mereka merantau rata-rata karena di tempat asal kurang menjanjikan dan kurang memuaskan. Sehingga adanya kondisi tersebut, menyebabkan mereka memutuskan untuk merantau dan jauh dari keluarganya. Alhasil, kebanyakan mereka pergi merantau hanya dengan suami atau istrinya, dan juga anaknya.

Dari kedua penjelasan di atas, berkaitan dengan interaksi sosial yang mereka lakukan dengan keluarga di kampung halamannya, mereka lebih banyak melakukannya dengan cara tidak langsung, yakni dengan memanfaatkan teknologi canggih seperti *Handphone*. Selain itu, mereka juga melakukan interaksi sosial secara langsung pada saat Hari Raya Idul Fitri yang diketahui hanya terjadi setahun sekali, serta ketika ada salah satu sanak keluarga yang meninggal dunia ataupun sakit, maka mereka akan menyegerakan untuk pulang ke kampung halamannya.

Aspek-aspek yang dijadikan sebagai media pembelajaran sosiologi pada Bab Individu, Kelompok dan Hubungan Sosial.

Adapun aspek-aspek yang dapat di jadikan media pembelajaran dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

a. Aktivitas berdagang. Aktivitas ini terkait dengan: 1) Kegiatan membersihkan kios dagang, mempersiapkan bahan-bahan masakan untuk dijual dan diolah. Tentunya dalam mengerjakan aktivitas tersebut, PKL biasanya akan melakukan interaksi sosial dengan PKL lain yang berada disebelah kios dagangnya seperti bercanda maupun perintah untuk mengerjakan sesuatu yang ditujukan kepada pembantunya; 2) Melayani pembeli saat kegiatan transaksi jual beli berlangsung, seperti menerima pesanan pembeli, meladeni pembeli dengan berbagai ocehan dan permintaannya yang kadang aneh, melakukan candaan dan berbincang bersama; 3) Aktivitas sesama PKL, seperti saling duduk berbincang-bincang, saling bercanda bahkan ada salah satu PKL membeli es teh kepada

PKL lain; 4) Aktivitas PKL non-Bali dengan keluarga di kampung halamannya, dalam hal ini dapat ditunjukkan pada kondisi dimana PKL sedang menelpon atau menerima telpon dari keluarganya di kampung.

b. Interaksi sosial. Dalam hal ini dibagi berdasarkan 1) Cara berinteraksi, meliputi interaksi secara langsung menggunakan bahasa, dan interaksi tidak langsung dengan mempergunakan simbol-simbol tertentu. 2) Pihak yang berinteraksi, meliputi interaksi PKL Hindu dengan Hindu, dan Interaksi PKL Hindu dengan non Hindu.

c. Aktivitas sosial. Dalam hal ini terkait dengan kegiatan arisan yang dilakukan oleh sesama PKL, dimana dalam pelaksanaannya mereka akan berkumpul bersama dan saling berinteraksi.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Interaksi sosial antara PKL etnis Bali dengan PKL etnis non-Bali di Jalan Abimanyu dilakukan atas dasar kekeluargaan, kepedulian dan persaudaraan yang mereka pahami bersama. Sehingga mereka menyadari bahwa dalam setiap hubungan, ada kehadiran dari individu lain, itulah yang kemudian membuat interaksi sosial mereka terjalin dengan baik.

Interaksi sosial yang terjadi antara PKL non-Bali dengan masyarakat sekitar di Jalan Abimanyu berupa interaksi sosial secara langsung dengan tujuan jual beli dan interaksi sosial tidak langsung dalam wujud saling menjaga keamanan lingkungan.

Sementara itu, interaksi sosial PKL non-Bali dengan keluarga di kampung halamannya lebih banyak dilakukan secara tidak langsung melalui *Handphone*, karena akses tempat asal dan tempat rantauan jauh, sedangkan interaksi sosial secara langsung hanya dilakukan pada saat Hari Raya Idul Fitri dan saat ada musibah.

Adapun Aspek-aspek yang dijadikan sebagai media pembelajaran pada Bab Individu, Kelompok, dan Hubungan Sosial pada subbab materi

interaksi sosial dari penelitian ini, antara lain meliputi: 1) Aktivitas berdagang, 2) Interaksi sosial, dalam hal ini dibagi berdasarkan cara berinteraksi dan pihak-pihak yang berinteraksi, dan 3) Aktivitas sosial, dalam hal ini terkait dengan kegiatan arisan yang dilakukan oleh sesama pedagang kaki lima.

SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah disampaikan di atas, maka peneliti memiliki beberapa saran, diantaranya:

1) Bagi Guru Sosiologi di SMA, sebaiknya tidak hanya terpacu pada buku sumber saja, namun lebih memberikan pemahaman yang kontekstual. Sehingga mampu meningkatkan pemahaman dan wawasan yang lebih luas kepada peserta didik. Selain itu, guru sebaiknya lebih sering memberikan tugas-tugas berupa proyek agar peserta didik mendapat pengalaman secara langsung;

2) Bagi peserta didik, sebaiknya tidak langsung puas dengan wawasan dan informasi yang diperoleh dari guru. Melainkan peserta didik harus aktif mengkonstruksi pemahamannya sendiri. Sehingga pengetahuan yang didapat menjadi lebih luas;

3) Bagi PKL di Jalan Abimanyu, sebaiknya dapat mempertahankan dan menjaga kelangsungan hidupnya dengan saling menghargai dan menghormati antara sesama PKL yang lain, terutama dengan PKL yang memiliki etnis dan agama yang berbeda, agar tercipta kehidupan yang rukun dan harmonis.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam penelitian ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Rektor Undiksha, Bapak Dekan FHIS, Ibu Dr. Luh Putu Sendratari, M.Hum selaku Dosen Pembimbing I, Bapak Dr. I Ketut Margi, M.Si selaku Dosen Pembimbing II, Bapak I Gusti Made Arya Suta Wirawan, S.Hum, M.Si, selaku Dosen Penguji, PKL di Jalan Abimanyu, pembeli, tukang parkir, Ketua lingkungan (Kaling) Kelurahan Banjar Tegal, dan Ketua lingkungan (Kaling) Desa Pakraman Banyuasri yang telah bersedia memberikan data yang

dibutuhkan, serta pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah memberikan kontribusi besar dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ginting, Salmina W. 2004. *Pengaruh Kaki Lima Terhadap Jumlah Pengunjung Taman Kota di Medan*. Jurnal Teknik Simetrika. Vo. 3 No.3, Th. 2004 (hlm. 204) (diakses pada tanggal 18 Juni 2017).
- Irhandyaningsih, Ana. 2012. *Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia*. Terletak di <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/3988/3664> (diakses pada tanggal 27 Februari 2018).
- Ismanidar, dkk. 2016. *Persepsi Masyarakat Terhadap Pedagang Kaki Lima Di Kota Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah. Vol. 1 Nomor 1:147-157, Th. 2016 (hlm. 151) (diakses pada tanggal 3 Maret 2018).
- Mudana, Wayan. 2015. *Sosiologi Antropologi Pembangunan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Simanjuntak, Payaman J. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. LPFE UI, Jakarta.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo.H.B. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.